BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang sangat kental dengan adat melayunya. Masyarakat sampai saat ini memegang erat adat dan tradisi dari luhur mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh adanya budaya seperti upacara adat, dan aktivitas yang lainnya yang masih dilakukan oleh masyarakat Riau.Sebagian besar penduduk Provinsi Riau pendatang dari berbagai suku yaitu suku Minang, Batak, Jawa, dan Melayu.

Suku Melayu menyebar luas di daerah Riau khususnya di daerah Bengkalis. Suku melayu ditandai dengan memegang teguh syariat Islam (Yusmar Yusuf, 2014). Aktivitas masyarakat disana adalah bertani, berdagang, karyawan swasta, dan pegawai pemerintahan.Adat di Melayu sendiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini, diantara berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Melayu, adat pernikahan merupakan adat yang sering dijumpai. Adat tersebut merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki potensi yang memiliki adat dari zaman dahulu.

Tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar, 2010: 31). Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan

(Mulyana, 2005: 123). Setiap daerah dan suku akan mempunyai ciri khas tradisi tertentu yang membuatnya berbeda dengan tradisi daerah dan suku lainnya.

Mandi taman, yang juga bisa disebut dengan *mandi kumbo* merupakan salah satu tradisi yang ada di daerah Riau atau mandi "damai", tetapi masyarakat Bengkalis pada umumnya lebih sering menyebut dengan istilah *mandi taman*. *Mandi kumbo* pada zaman dahulu tetap dilakukan di luar rumah, *mandi taman* ini dimaksudkan untuk mencari keberkahan bagi pengantin dan menjadi tolak bala sesuatu yang tidak diinginkan. Ritual ini menjadi penutup yang indah dalam rangkaian tradisi perkawinan melayu yang dimulai dari merisik, meminang, melamar dan menikah. Saat menikah ada beragam ritual dilaksanakan seperti inai curi, *tupuk tepung tawar*, bersanding dan berakhir dengan *mandi taman* (Annisa, 2020: 10).

Mandi taman merupakan tradisi yang dilakukan pada adat pernikahan masyarakat Riau yang dapat disaksikan dibeberapa tempat yang ada di beberapa Kabupaten di Riau salah satunya di Kabupaten Bengkalis. *Mandi taman*merupakan bentuk ucapan terima kasih mempelai kepada seluruh masyarakat yang telah memberikan baik bantuan berupa moril maupun materil dalam adat upacara perkawinan yang telah dilaksanakan. *Mandi taman* dilakukan setelah atau sesudah mempelai melakukan bersanding. Biasanya *mandi taman* dilakukan setelah ba'da Ashar atau dilakukan di sore hari. Dahulu, *mandi taman* dilaksanakan di belakang rumah namun sekarang dilakukan di depan rumah karena bertujuan untuk menunjukkan kepada generasi sekarang terkait adat yang telah ada sejak dahulu (Rahmi, 2015: 1).

Mandi taman memiliki makna yang terkandung didalamnya yang bertujuan sebagai membersihkan diri semasa remaja serta untuk memperoleh anak yang sholeh dansalihah. *Mandi taman* sebenarnya bisa dilakukan atau tidak tergantung kesepakatan kedua pihak keluarga. Hal ini dikarenakan ketidak sanggupan keluarga dari finansial. Peralatan *mandi taman* adalah tepak sirih, cermin muka, sisir, kelapa ukir, sebatang lilin, tujuh helai benang berwarna putih, cincin, lima jenis air yakni air *pecung*(air wangi-wangian),air tolak bala, air serumpun pandan wangi, dua pucuk mayang kelapa, dua helai handuk, lima helai pelepas, dua helai baju salin (baju ganti), dua helai kain sarung, sehelai kain tipis berwarna putih, puluhan keping tukaran uang logam dan bunga rampai (Zulfa, 2010: 18).

Setiap rangkaian kegiatan tercermin betapa besar harga diri seorang ayah dan ibu bagi masyarakat melayu Bengkalis. Kedua ayah kandung mempelai diharuskan untuk hadir, dimana ayah kandung mempelai perempuan bertindak sebagai wali pada upacara *mandi taman*. Dikarenakan untuk menghindari rasa aib dan malu jika pelaksanaannya ditemui kejanggalan atau kesalahan adat.

Mandi taman menggunakan kedua buah kelapa yang dibenturkan satu sama lain prosesi ini dikenal dengan *belage*. Selanjutnya selendang putih yang dibentangkan di atas kepala mempelai. Orang pertama yang melakukan penyiraman adalah kedua orang tua dari pihak perempuan. Hal ini dilakukan untuk menandakan melepaskan anak perempuan mereka kepada suaminya. Air yang pertama disirami adalah air serumpun pandan wangi, kemudian dilanjutkan

air pucuk kelapa yang berukir, dan terakhir disirami air hujan bersih (Zulfa, 2010: 6).

Mandi taman merupakan, tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Siak, kota Pekanbaru, dan Kabupaten Bengkalis. Tradisi ini memiliki makna untuk membersihkan diri dari segala noda yang telah dilakukan semasa remaja dan suatu bentuk permohonan doa agar bahtera rumah tangga kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang baik. Saat sekarang ini masyarakat masih tetap melaksanakan*mandi taman* hingga saat ini dengan syarat kedua belah pihak keluarga setuju dan diberi alasan ke masyarakat. Akan tetapi sebagian masyarakat khususnya Kabupaten Bengkalis masih mempertahankan tradisi *mandi taman* karena masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku hingga saat ini karena tidak seluruh daerah yang ada di Riau ada tradisi *mandi taman*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ini dilihat dari pelaksanaan *mandi taman* di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Hal ini bisa mencerminkan bahwa masyarakat masih melaksanakan tradisi dari zaman dahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *mandi taman* dalam upacara adat pernikahan di Kabupaten Bengkalis?

2. Apa saja makna terkandung dalam setiap prosesi adat *mandi taman* di Kabupaten Bengkalis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang digapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikanTradisi *mandi taman* Pada Masyarakat Kabupaten Bengkalis
2. Untuk mendeskripsikan makna dari prosesi *mandi taman*dalam pernikahan adat Melayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: dapat memberi ilmu perkembangan tentang adanya proses adat istiadat dalam konteks budaya.Sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu budaya maupun dalam adat istiadat, untuk memahami prosesi adat atau ritual adat Mandi Taman.

2. Manfaat Praktis:
   a. Hasil penelitian diharapkan bisa dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk pelaksanaan dalam tradisi *mandi taman.*
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk masyarakat bisa mengenal *mandi taman* di Bengkalis.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG